

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *sandwich generation* atau generasi “terjepit” merujuk pada individu dewasa, terlebih orang-orang yang berada dalam usia produktif, yang harus menyokong kehidupan serta tanggung jawab finansial dan emosional terhadap dua generasi sekaligus, yakni generasi tua (orang tua) dan generasi muda (anak-anak) mereka. Istilah *sandwich generation* pertama kali dipopulerkan pada tahun 1981 oleh seorang professor yang juga merupakan salah satu pekerja sosial di Amerika Serikat. Burke (2017) menjelaskan bahwa generasi *sandwich* merupakan kelompok yang terdiri dari individu yang berada di antara dua generasi, umumnya berusia 50-60 tahun, yang harus merawat orang tua lanjut usia serta anak atau bahkan cucu. Berdasarkan penjelasan tersebut sejalan dengan kondisi bahwasannya adanya perubahan dan perkembangan waktu menyebabkan pergeseran rentang usia yang bertambah dengan beban yang lebih besar sehingga masuk ke dalam kategori sebagai generasi *sandwich*. Generasi ini tidak hanya menopang orang tua dan anak-anak mereka saja, tetapi juga bisa terjadi kepada seseorang yang ikut membantu menopang saudara atau orang-orang terdekat yang masih memerlukan dukungan (Khalil & Santoso, 2022)

Fenomena generasi *sandwich* mayoritas dapat terjadi karena kurangnya pendapatan dan ketidaksiapan finansial, sehingga generasi *sandwich* membutuhkan penghasilan yang dapat mencukupi segala kebutuhan keluarganya dan juga dirinya sendiri (Frassinetti, 2024). Menurut Dewi et al. (2024), generasi *sandwich* ini juga dapat terbentuk akibat kurangnya perencanaan dan manajemen keuangan yang baik dari generasi sebelumnya. Dari waktu ke waktu, fenomena ini semakin mendapat sorotan luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini terlihat dari data *Google Trends* pada tahun 2024, pencarian mengenai istilah *sandwich generation* mencapai sebanyak 2.261 orang, menandakan meningkatnya kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap isu ini.



Gambar 1. 1
Pencarian Topik *Sandwich Generation* Tahun 2024

Di Indonesia, keberadaan *sandwich generation* juga diperburuk oleh kondisi demografi yang menunjukkan peningkatan jumlah lansia yang tidak lagi bekerja dan bergantung pada anak-anak mereka untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dalam Laporan Riset Prakarsa pada tahun 2020 yang menjelaskan bahwa generasi proaktif yang tidak memiliki persiapan untuk hari tua atau masa lansia akan bergantung pada keluarga, anak, atau bahkan bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa tua.

Menurut Badan Pusat Statistik, angka *dependency ratio* berdasarkan hasil proyeksi penduduk di Indonesia pada tahun 2025-2035 menyentuh 47,3%, di mana setiap lima tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut berarti bahwa setiap 100 penduduk proaktif di Indonesia, yaitu yang berusia 15-64 tahun, harus menopang setidaknya 47 penduduk usia non-proaktif. *Dependency ratio* sendiri mengacu pada rasio antara jumlah penduduk usia produktif dan non produktif (Panggabean, 2020). Kemudian, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyatakan bahwa sekitar 71 juta jiwa penduduk Indonesia tergolong sebagai bagian dari *sandwich generation*, dan diperkirakan bahwa angka ini akan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2025, BPS memperkirakan bahwa akan ada 67 juta jiwa penduduk usia produktif yang akan bertanggung jawab atas kebutuhan penduduk usia non-produktif, baik lansia maupun anak-anak.

Survei yang dilakukan oleh DataIndonesia.id (2023) pada periode Agustus hingga Oktober 2023 mencatat bahwa 46,3% responden dari Generasi Z di Indonesia

tergolong sebagai generasi *sandwich*. Hasil survei dari Tirto dan Jakpat tahun 2024 mencatat bahwa 48,62% dari mereka mengalami hambatan dalam mencapai stabilitas keuangan, sementara 39,92% mengaku belum memiliki dana darurat (Rohmah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu dalam kategori ini yang belum memiliki perlindungan finansial yang memadai untuk menghadapi situasi darurat atau ketidakpastian ekonomi. Secara keseluruhan, fenomena generasi *sandwich* di Indonesia mencerminkan tantangan besar dalam aspek finansial dan kesejahteraan sosial. Dengan jumlah yang terus meningkat, diperlukan strategi dan solusi yang lebih efektif dalam perencanaan keuangan, kebijakan sosial, serta dukungan dari pemerintah dan institusi keuangan agar kelompok ini dapat mengelola beban ekonomi mereka dengan lebih baik.

Fenomena generasi *sandwich* tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga berkaitan dengan dinamika relasi dalam keluarga. Generasi *sandwich*, yang berada diposisi terjepit antara merawat orang tua lanjut usia dan membesarkan anak-anak, sering kali menghadapi tekanan psikologis, emosional, dan ekonomi secara bersamaan. Tekanan ini dapat mengurangi kapasitas individu dalam menjalankan peran keluarga secara optimal, seperti memberikan dukungan emosional, menjaga komunikasi yang sehat, dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Dalam situasi ini, fungsi-fungsi keluarga menjadi rentan terganggu, sehingga korelasinya dengan kondisi disfungsional dalam keluarga dapat dilihat dari ketidakseimbangan peran dan kurangnya dukungan antar anggota keluarga (Khalil & Santoso, 2022).

Menurut Khalil & Santoso (2022), salah satu penyebab utama munculnya disfungsi pada keluarga dalam situasi generasi *sandwich* adalah beban ganda yang berlebihan, yang membuat individu sulit membagi perhatian dan energi mereka secara seimbang. Misalnya, orang tua yang tergolong generasi *sandwich* mungkin terlalu fokus pada kebutuhan orang tua mereka yang lanjut usia, sehingga kurang memiliki waktu dan energi untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak bisa mengalami kurangnya dukungan emosional, komunikasi yang minim, atau bahkan pola asuh yang otoriter atau permisif, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis mereka.

Keluarga disfungsional merujuk pada keluarga yang gagal menjalankan fungsi-fungsi dasarnya, seperti dukungan emosional, komunikatif efektif, dan pemenuhan kebutuhan dasar (Indrawati et al., 2014). Di Indonesia, kondisi ini tercermin dari berbagai indikator sosial, seperti perceraian dan pelanggaran hak anak. Data BPS tahun 2023 mencatat 408.347 kasus perceraian, dengan 62% disebabkan oleh konflik dan 26% karena persoalan ekonomi. Selain itu, KPAI mencatat lebih dari 2.000 laporan pelanggaran hak anak selama tahun 2024, termasuk kasus pengabaian dan anak-anak yang dipaksa bekerja demi menopang kebutuhan keluarga. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan ketidakseimbangan peran dalam keluarga dapat memperparah kondisi disfungsional, terutama dalam konteks generasi sandwich.

Pada keluarga disfungsional, individu yang awalnya menjadi korban dapat mengadopsi pola hidup disfungsional dan menerapkannya saat membangun keluarga mereka sendiri (Indrawati et al., 2014). Fenomena ini sejalan dengan isu *sandwich generation*, di mana individu dalam keluarga disfungsional cenderung menghadapi beban berlapis, baik dari generasi atas (orang tua) maupun generasi bawah (anak), akibat ketidakseimbangan peran dan kurangnya dukungan emosional atau material.

Berdasarkan data-data penelitian maupun survei yang telah dilakukan di Indonesia, fenomena *sandwich generation* merupakan sebuah permasalahan serius yang belum mendapatkan perhatian langsung dari pemerintah hingga saat ini (MN & Elizabeth, 2023). Hal ini didukung oleh pernyataan Khalil & Santoso (2022) yang mengungkapkan bahwa konflik peran yang dialami oleh generasi *sandwich* berdampak pada terganggunya pemenuhan keberfungsian sosial.

Sandwich generation merupakan kondisi yang tidak sehat dan dapat dialami oleh siapa saja. Dampak yang diberikan juga tidak hanya memberikan pengaruh pada diri sendiri, namun kepada lingkungan lainnya seperti pekerjaan dan keluarga. Menurut penjelasan dari Khalil & Santoso (2022) bahwasannya beban yang ditanggung oleh *sandwich generation* dapat menyebabkan menurunnya semangat kerja, keterlambatan, dan berkurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas, serta stress dan *burnout*. Berdasarkan fenomena *sandwich generation* dalam lingkungan keluarga, dan besarnya tekanan yang dialami maka dapat memicu ketidakharmonisan, meningkatkan potensi

konflik, dan menyulitkan individu untuk menyeimbangkan peran antara pekerjaan dan keluarga.

Tidak hanya pemerintah yang harus mengatasi banyaknya angka kemiskinan dan pengangguran, tetapi juga seluruh masyarakat perlu bergerak bersama untuk memahami serta mendukung generasi ini dalam mengelola beban ganda mereka. Banyak langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi tekanan pada generasi *sandwich*, salah satunya adalah melalui edukasi mengenai pentingnya perencanaan keuangan maupun kesadaran dalam mengelola keuangan atau yang biasa disebut dengan literasi keuangan (Dewi et al., 2024).

Saat ini di tengah kemajuan digitalisasi yang berkembang pesat fenomena *sandwich generation* dapat menjadi salah satu isu yang diangkat dan cukup sesuai dengan banyaknya kelompok *sandwich generation* di Indonesia. Penyebarluasan fenomena tersebut dapat digunakan untuk saling menguatkan dan memberikan informasi mengenai beratnya posisi yang diemban sebagai seorang *Sandwich generation*. Banyak dari beberapa kalangan bertentangan dengan fenomena *sandwich generation* sebagai suatu tekanan, melainkan *sandwich generation* adalah sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab anak terhadap orang tua. Didukung dengan penjelasan yang disampaikan oleh Roring & Simanjuntak (2024) bahwa seorang anak akan merasa bersalah apabila tidak merawat orang tuanya secara maksimal termasuk dengan harus mengorbankan dirinya sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hs & Karyono (2024) yang menjelaskan bahwa dalam islam, berbakti kepada orang tua serta menafkahi keluarga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Beban yang dipikul oleh generasi *sandwich* dianggap sebagai wujud tolong menolong dan kepedulian dalam keluarga, bukan sekadar tekanan pribadi. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, sudut pandang ini dapat memperkuat penerimaan sosial terhadap peran ganda yang dijalani oleh generasi *sandwich*. Perdebatan yang terjadi ini dapat diangkat melalui media massa atau sarana komunikasi dapat digunakan untuk mengangkat isu dan mengedukasi publik tentang kondisi *sandwich generation*, salah satunya adalah dengan menggunakan film.

Film termasuk media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan karena mempunyai kelebihan karena penggabungan dua unsur yaitu *audio*, dan *visual* (Hanny et al., 2020). Film juga mengandung unsur-unsur lain, seperti simbol yang dapat ditafsirkan secara beragam sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari sehari-hari dengan makna yang berbeda-beda. Menurut Tahir & Medita (2023), film memiliki ciri khas khusus dalam menyampaikan pesan sesuai pada realita yang ada kepada khalayaknya.

Di sisi lain, dunia perfilman Indonesia juga mulai mengambil peran dalam menyampaikan isu-isu sosial yang sedang berkembang. Sebagai media audio visual, film memiliki kemampuan untuk mengekspresikan isu-isu sosial dengan lebih mendalam, menggugah emosi audiens, dan menciptakan ruang refleksi yang memungkinkan khalayak memahami isu ini dalam konteks yang lebih personal (Ningtyas & Rivalina, 2024). Berbagai film dengan tema sosial, kehidupan keluarga, ekonomi, dan perubahan nilai sosial mulai mendapat perhatian serta dukungan dari audiens, salah satunya isu *sandwich generation*. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak film yang mencoba merepresentasikan realitas kehidupan individu yang harus menanggung beban dari dua generasi sekaligus. Beberapa film yang mengangkat isu tersebut adalah *Gampang Cuan* (2023), *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* (2024) dan *1 Kakak 7 Ponakan* yang baru tayang pada tahun 2025.

Masing-masing film tersebut menyoroti berbagai aspek dari fenomena atau isu *sandwich generation*. Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menampilkan bagaimana seorang anak harus menghadapi berbagai tekanan dari pekerjaan dan orang tuanya, menekankan aspek tanggung jawab emosional dalam keluarga. Film *Gampang Cuan* lebih menyoroti perjuangan ekonomi antara saudara untuk mencari sumber pendapatan serta aspek kewirausahaan atau investasi. Sementara itu, *1 Kakak 7 Ponakan* menggambarkan bentuk tanggung jawab yang berbeda, yaitu bagaimana peran seorang kakak yang harus mengambil alih pengasuhan untuk membesarkan keponakannya setelah kehilangan figur orang tua.

Pada bulan September 2024, *Visinema Pictures* merilis sebuah film yang diangkat dari sebuah novel *best seller* karya Almira Bastari berjudul “*Home Sweet Loan*”. Film

ini membahas tentang perjalanan Kaluna, seorang anak bungsu dari sebuah keluarga sederhana yang menghadapi berbagai dilema sebagai seorang generasi *sandwich*, seperti tekanan finansial dan emosional dalam memenuhi kebutuhan keluarga lintas generasi. Melalui film ini, khalayak dapat merasakan beban yang dirasakan Kaluna karena banyaknya konflik sosial yang terjadi di dalam keluarganya (Khomsatun & Riadi, 2023). Adaptasi dari novel ke film ini memungkinkan pesan tentang *sandwich generation* dapat disampaikan secara lebih visual dan emosional, sehingga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Di antara film-film lain yang menyinggung isu *sandwich generation*, *Film Home Sweet Loan* menjadi pilihan utama dalam penelitian ini karena film ini menyoroti inti utama dari isu *sandwich generation*, yaitu tekanan finansial yang menghimpit individu di antara dua generasi. Film ini tidak hanya menunjukkan bagaimana karakter utama harus menghidupi orang tua dan keluarganya sendiri, tetapi juga memberikan gambaran umum tentang bagaimana isu *sandwich generation* ini dapat berdampak pada kehidupan pribadinya, pekerjaannya, serta kondisi mentalnya. Dibandingkan dengan film-film lain yang lebih menyoroti aspek emosional, tanggung jawab sosial, maupun perjuangan mencari penghasilan tambahan, film *Home Sweet Loan* secara langsung menggambarkan beban ekonomi sebagai inti permasalahan generasi *sandwich*.

Ketika dikaitkan dengan konteks film, khalayak berperan sebagai peserta aktif yang membentuk dan membangun serta menginterpretasikan makna dari apa yang mereka baca, dengar, dan lihat, sesuai dengan latar belakang, pengalaman, maupun kebiasaan yang mereka dapat di lingkungan sekitar mereka. Menurut Stuart dalam (Taruna & Sari, 2022) bahwa *audiens* mungkin dapat berada di dalam tiga posisi, yaitu dominan, oposisi, atau negosiasi dalam menganggapi suatu isu, termasuk ketika mereka memahami isu atau topik, pemikiran, sudut pandang maupun fakta yang digambarkan dalam salah satu media massa, yaitu film.

Urgensi peneliti memilih film *Home Sweet Loan* karena film tersebut mencerminkan fenomena *sandwich generation* di Indonesia, yaitu generasi yang harus menanggung beban finansial dua generasi sekaligus. Film ini mengangkat isu yang

sensitif melalui sudut pandang yang mendalam serta memberikan gambaran konkret mengenai tantangan yang dihadapi oleh generasi *sandwich*. Tidak hanya itu, *Home Sweet Loan* juga menyoroti dampak psikologis dan emosional dari tekanan yang dialami oleh generasi ini, seperti *stress* dan *burnout*. Setelah perilisan film *Home Sweet Loan* tayang di bioskop, yaitu tanggal 26 September 2024, pencarian istilah *sandwich generation* meningkat drastis dari rata-rata 10 orang menjadi 56 orang per-harinya. Berdasarkan data dari *Google Trends*, pada tanggal 1 sampai 25 September terhitung pencarian mencapai 251 kali. Sedangkan, setelah perilisan film *Home Sweet Loan*, pencarian mengenai *sandwich generation* melonjak hingga 1.460 kali. Film ini pun sukses meraih *box office* dengan 1,7 juta penonton dalam 30 hari sejak penayangannya di Bioskop Indonesia (Salma, 2024). Pencapaian ini membawa film *Home Sweet Loan* termasuk ke dalam 10 film terlaris sepanjang tahun 2024.

Film dengan genre drama keluarga ini mengisahkan tentang kehidupan Kaluna, seorang anak bungsu yang memiliki mimpi untuk mempunyai rumah walaupun harus menanggung beban finansial keluarga. Keadaan tersebut membuat ia menjadi orang yang paling diandalkan di rumah, baik untuk mengerjakan pekerjaan rumah ataupun membiayai segala kebutuhan keluarganya. Kaluna mengerahkan segala upaya untuk menabung dan hidup serba sederhana agar bisa mewujudkan impiannya itu. Namun, hidupnya sebagai *sandwich generation* pendapatannya yang minim dan harus membiayai hidup keluarganya membuat mimpi ini sulit untuk terwujud. Film ini akan menguak apakah Kaluna mampu untuk menggapai mimpinya walaupun berada pada dilemanya menjadi *sandwich generation*.

Berdasarkan isu-isu yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana audiens menerima serta menafsirkan isu *sandwich generation* yang diangkat dalam film *Home Sweet Loan*. Peneliti menggunakan teori yang dicetuskan oleh Stuart Hall yang berhubungan dengan analisis resepsi, yaitu sebuah proses bagaimana pesan dalam media diinterpretasikan oleh audiens dengan berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Analisis resepsi Stuart Hall sendiri berfokus pada bagaimana isi dari sebuah media media diberi makna oleh khalayak (Wahidar & Reswari, 2021). Menurut Pertiwi et al. (2020), khalayak dapat menginterpretasikan makna dari sebuah media berdasarkan pengalaman subjektif dan

latar belakang masing masing sehingga memungkinkan sebuah teks media dapat memiliki beragam makna.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novira Hardinanto et al. (2023) yang meneliti mengenai resepsi pola asuh orang tua pada anak dalam film *Kukira Kau Rumah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa enam informannya mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda. Film ini juga dinilai dapat memberikan pembelajaran tentang pola asuh yang berdampak pada Kesehatan mental anak. Dalam penelitian ini, pendekatan serupa juga digunakan untuk menganalisis bagaimana audiens memaknai isu sandwich generasi dalam tiga posisi dalam proses *decoding*. Proses *decoding* digunakan untuk memahami bagaimana audiens menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan yang terkandung dalam film *Home Sweet Loan*. Posisi penonton dapat dikelompokkan berdasarkan hasil interpretasi mereka terhadap wacana yang disajikan oleh media (Pertiwi et al., 2020).

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Putri & Prasetyo (2024) mengenai makna generasi *sandwich* pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi *sandwich* menanggung berbagai beban dan tantangan karena harus menjalani peran ganda di dalam keluarga. Film ini mengedukasi khalayak untuk mengetahui dan memahami dampak *negatif* dari generasi *sandwich*, Memutus generasi *sandwich* dapat membuat kesejahteraan dan kenyamanan hidup bagi seluruh anggota keluarga. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti mengenai *sandwich generation*, tetapi dengan konsep analisis resepsi khalayak dari Stuart Hall. Perbedaan utama terletak pada subjek penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui lebih mengenai bagaimana khalayak yang berada dalam keluarga disfungsional menerima pesan yang disampaikan dalam film *Home Sweet Loan*.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis resepsi yang dipopulerkan oleh Stuart Hall. Teori ini menilai peran aktif khalayak dalam menghasilkan makna terhadap pesan yang disampaikan dalam media. Dalam penelitian ini, khalayak akan difokuskan pada keluarga disfungsional, yakni keluarga

yang mengalami ketidakseimbangan fungsi, baik dalam komunikasi, dukungan emosional, maupun peran antar anggota keluarga. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara anggota keluarga memaknai beban yang digambarkan dalam fenomena *sandwich generation*. Keluarga disfungsional relevan sebagai subjek penelitian karena dinamika keluarga seperti ini sering kali menciptakan siklus disfungsional yang berulang dari generasi ke generasi, sehingga kondisi tersebut menjadi permasalahan yang berkepanjang dan membuat pola yang berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keluarga disfungsional memaknai isu *sandwich generation* yang diangkat dalam film *Home Sweet Loan*. Peneliti akan berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap isu *sandwich generation* berdasarkan tiga posisi *decoding* yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP ISU *SANDWICH GENERATION* DALAM FILM *HOME SWEET LOAN* DI KALANGAN KELUARGA DISFUNGSIONAL”

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna interpretasi khalayak di kalangan keluarga disfungsional terhadap isu *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan*

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan khalayak di kalangan keluarga disfungsional terhadap isu *sandwich generation* berdasarkan tiga posisi pemaknaan menurut teori analisis resepsi Stuart Hall yaitu posisi hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi?

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam

analisis pemaknaan pesan oleh khalayak terkait isu *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memahami isu *sandwich generation*, sehingga khalayak dapat lebih peka terhadap dampak dari fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Pemilihan Tema dan Judul									
2	Pengumpulan Data									
3	Penyusunan Bab I-III									
4	Pengajuan Seminar Proposal									
5	Revisi Seminar Proposal									
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data									
7	Penyusunan Bab IV-V									
8	Pengumpulan									
9	Sidang Skripsi									

Tabel 1. 1

(Sumber : Olahan Peneliti, 2024)